
Peran Psikologi Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar

Haziratul Qudsiyah^{1*}

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: haziratulqudsiyah25@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Peran psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sangatlah penting. Perubahan merupakan suatu yang alamiah dan selalu akan terjadi, artinya segala sesuatu dalam kehidupan ini akan mengalami perubahan, termasuk dalam dunia Pendidikan. Kurikulum merdeka sebagai suatu upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek). Kurikulum merdeka mulai dirancang untuk diimplementasikan pada sekolah yang sudah siap. Implementasi pada kurikulum merdeka ini berbasis pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik antara guru, siswa dan akademisi. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan untuk mengetahui permasalahan dan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Psikologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan berarti pengembangan diri manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berkualitas religiusnya dan skillnya hingga bisa bermanfaat untuk bangsa dan negara (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Melalui pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas agar menjadi lebih produktif dan membentuk sikap menjadi lebih baik maupun terarah, serta mampu mengatasi tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh masing- masing individu (Febriani et al., 2023).

Pendidikan pastinya akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, setiap aturan akan selalu diperbaharui sesuai dengan masanya. Sumber daya manusia memiliki bagian terpenting yang akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang dirancang. Tidak hanya sumber daya manusia saja, namun jika berbicara tentang pendidikan dan tujuan pendidikan tidak akan jauh dari perkembangan kurikulum (Ibda, 2017). Kurikulum bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran di dunia pendidikan. Jika dilihat dari standar nasional pendidikan, kurikulum adalah bagian dari standar isinya. Hal ini bersangkutan dengan tujuan pembelajaran dan apa yang ingin dicapai. Masing masing jenjang pendidikan memang harus memiliki kurikulum,

baik itu Perguruan tinggi dan setiap tingkatan pendidikan dari mulai PAUD, SD, SMP, dan SMA (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Pendidikan mewujudkan dan mengarahkan manusia untuk berfikir kritis dan idealis. Pendidikan bisa juga sebagai mata rantai dalam kehidupan. Jika pendidikan tidak berjalan dengan semestinya, maka hal ini akan sangat berpengaruh bagi kehidupan bangsa (Salsabila et al., 2020). Jika pendidikan yang dilaksanakan berjalan dengan baik maka bangsanya akan maju dan tentram. Generasi penerus bangsa yang sukses adalah hasil dari keberhasilan pendidikan. Hubungan timbal balik terjadi antara pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat (Suharto, 2023).

Peserta didik sebagai audiens utama dalam dunia pendidikan perlu dikaji lebih dalam mengenai kebutuhan dan kesanggupannya. Psikologi sebagai bidang yang mengkaji mengenai mental manusia secara umum, dalam konsentrasi psikologi pendidikan juga mengkaji tentang perkembangan dan kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta efektivitas manajemen institusi pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terkait pelaksanaan proses pembelajaran dalam suatu instansi pendidikan (Pallima, 2020). Hasil kajian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun alternatif solusi yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, dan pengelola pendidikan di suatu instansi pendidikan.

Penerapan psikologi pendidikan yang tepat dapat membantu meminimalisir persoalan pendidikan di Indonesia, paling tidak mengupayakan kualitas out put atau lulusan hasil pendidikan yang cerdas dalam bidang mereka masing-masing disertai karakter manusia Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (Ekaningtyas, 2022).

Kegunaan dari psikologi pendidikan agar membantu dalam hal memahami karakter peserta didik. Jika guru mampu dalam memahami karakter dari peserta didik tersebut maka pembelajaran akan terlaksana secara maksimal dan optimal pada proses pembelajaran. Sehingga perlunya guru dalam memiliki pengetahuan akan hal yang berkenaan dengan psikologi pendidikan sehingga dapat digunakan pada pembentukan dari karakter peserta didik tersebut. Pendidikan akan berjalan efektif apabila pendidikan tersebut memenuhi dari kebutuhan pada psikologi seorang anak tersebut (Devianti & Sari, 2020)

METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan (Haryono, 2023). Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Mawarni et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum sebagai merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Merdeka belajar adalah proses pendidikan yang membangun lingkungan belajar yang menyenangkan nyaman, baik bagi pendidik, siswa, orang tua siswa dan bagi semua orang (Jannati et al., 2023). Munculnya kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat menunjang pemerataan pendidikan di Indonesia

dengan kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah kepada seluruh peserta didik yang berada di kawasan tertinggal, terluar dan terdepan (3T) (Pertiwi et al., 2022).

Merdeka belajar berarti merdeka dalam berpikir, berkarya, serta dapat menghormati (merespon) setiap perubahan. Selain itu, kurikulum merdeka ini hendaknya mampu mengubah metode belajar di dalam kelas menjadi kegiatan belajar di luar kelas. Situasi belajar akan terasa lebih nyaman dan menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa berdiskusi dengan gurunya, bersosialisasi dengan baik, mampu membentuk karakter peserta didik yang mandiri, berani, cerdas, sopan, beradab, dan berkompotensi (Febriani et al., 2023). Kurikulum merdeka tidak memusatkan kemampuan dan pengetahuan siswa saja tetapi juga dari sikap dan keterampilan siswa di bidang tertentu. Siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Konsep kurikulum merdeka belajar bagi guru dan siswa sama-sama dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif dalam aktivitas pembelajaran (Miladiah et al., 2023).

Kurikulum merdeka berkaitan dengan merdeka belajar yang konsepnya yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran seperti anak didik, guru, dan orang tua (Susilowati, 2022). Konsep merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, pengembangan pemikiran yang inovatif dan kreatif dari guru termasuk faktor keberhasilannya karena dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam merespon setiap pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Merdeka Belajar pada konsepnya adalah strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui merdeka belajar, siswa akan diuji dalam kompetensi communication, creativity, collaboration, dan critical thinking. Dengan kompetensi ini, siswa tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun mampu menciptakan, memiliki inovasi dalam berbagai bidang, memiliki sikap yang baik dan keterampilan sosial yang positif (Tishana et al., 2023).

Pada program merdeka belajar, guru akan memperagakan diri sebagai penggerak. Kunci dari merdeka belajar sesungguhnya adalah

manusianya. Kurikulum sebagai program atau rencana belajar yang juga diketahui sebagai kurikulum potensial dalam bentuk buku pedoman kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus), dan pengalaman belajar atau kegiatan nyata yakni program peserta didik yang dikenal dengan kurikulum actual (Sahir et al., 2023).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi kurikulum diarahkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan pokok-pokok yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai kelompok seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Implementasi ialah bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup peningkatan kurikulum (curriculum improvement, implementasi (implementation), umpan balik (feedback), evaluasi (evaluation), alterasi (alteration), dan konstruksi kurikulum (curriculum construction) (Choirunnisa, 2023).

Kurikulum merdeka menjadi tantangan tersendiri, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Seluruh pendidikan pada kurikulum merdeka secara dinamis terus diajak untuk berpikir kritis melalui imajinasi, penalaran ilmiah, refleksi dan aplikasi atas subjek-objek yang dipikirkan dalam kenyataan. Implementasi kurikulum memiliki perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan (Mustadi et al., 2021) berikut ini:

- a. Tahap perencanaan yaitu menetapkan intensi tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
- b. Tahap pelaksana yaitu menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi hendaknya setiap yang terlibat dapat menciptakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
- c. Tahap evaluasi yaitu proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan.

Kurikulum merdeka belajar menerapkan kemerdekaan berpikir. Program pendidikan dalam merdeka belajar, memberi pandangan baru karena pendidikan tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif saja, tetapi pendidikan juga berfokus pada penilaian afektif dan psikomotorik siswa (Alfath et

al., 2022). Merdeka belajar menurut Kemendikbud memiliki arti sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut pengembangan berpikir siswa yang inovatif dan kreatif. Dimana kurikulum merdeka belajar ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak dalam belajar. Guru sebagai pendidik menjadi faktor utama agar terciptanya generasi penerus bangsa (Rahmansyah, 2021).

Berdasarkan peraturan RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SMP), bahwa mutu pendidikan dikatakan berkualitas ketika proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berprestasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi siswa dalam belajar, kreatifitas atau kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa oleh sebab itu, guru sebagai penggerak utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi bangsa.

3. Peran Psikologi Pendidikan

Psikologi dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa. Hal ini didasari pada makna harfiah dari kata psikologi itu sendiri. Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dua suku kata, yaitu psyche yang berarti jiwa, dan logos yang berarti ilmu. Maka secara harfiah, psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa. Namun jiwa merupakan sebuah objek kajian yang abstrak, yang sulit untuk dideskripsikan secara objektif, dan tidak dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Para ilmuwan psikologi kemudian berupaya untuk mendefinisikan psikologi sebagai sebagai ilmu jiwa menjadi sebuah definisi yang lebih saintifik, lebih objektif dan ilmiah (Suharto, 2023).

Pendidikan digambarkan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, ataupun penelitian. Pendidikan kerap kali diselenggarakan di bawah bimbingan orang lain, tetapi mungkin juga dilakukan secara otodidak (AMIR, 2022). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada umumnya suatu masalah pada bidang pendidikan ini sangat membutuhkan seseorang yang ahli di bidang kesehatan mental. Permasalahan lainnya juga pada pendidikan ini adalah biasanya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlepas pada permasalahan pendidikan dari segi kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah dan lainnya (Kuswadi, 2019).

Permasalahan pendidikan sering terjadi karena kurang berkualitاسnya guru dalam melakukan pembelajaran. Misalnya saja permasalahan guru yang tidak bisa memahami karakter dari peserta didik tersebut, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran guru tersebut salah dalam memberikan metode dan model pembelajaran terhadap peserta didiknya. Seharusnya guru tersebut harus bisa memahami dari karakter peserta didik tersebut agar dapat menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran yang tepat pula (Lilianti, 2020).

Terlaksananya pendidikan yang memadai dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan tersebut dan membuat pembelajaran akan bermakna bagi peserta didiknya. Pendidikan dalam hal pembelajaran kepada peserta didik harus relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Purnawanto, 2022). Guru seseorang yang menjadi rekanan belajar adalah hal berkomunikasi, berinteraksi dan lain halnya pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Penguasaan dalam hal kejiwaan peserta didik akan membuat rangsangan semangat bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pembelajaran dalam hal pengetahuan kepada peserta didik, namun juga seorang guru harus bisa memahami tentang kepribadian karakter yang dimiliki peserta didik (Basuki, 2021).

Para pendidik melihat bahwa psikologi ini sumber akan pengetahuan terhadap manusia dalam praktek dunia pendidikan. Dalam hal ini psikologi pendidikan guru akan mampu dalam mengelola sebuah metode dan model pembelajaran yang dimana akan di terapkan pada proses pembelajaran dan akan berjalan lancar jika seorang guru tersebut mampu memahami dari kepribadian peserta didiknya. Jadi dalam dunia pendidikan psikologi ini berperan agar tidak hanya berfokus pada meningkatnya mutu

pendidikan tersebut dan juga mampu dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik yang berhubungan dengan berkembangnya psikis anak dan lainnya (Wibowo, 2020).

Peranan akan hal dari psikologi pendidikan ini, yaitu:

a. Emosi

Emosi merupakan keadaan jiwa seseorang yang dapat mempengaruhi pada proses belajar. Jika seorang guru mampu memahami hal demikian agar seorang guru mampu dalam memberlakukan pembelajaran yang bijaksana.

b. Pembentukan karakter dan prestasi

Kepribadian yang ada pada diri seorang guru akan mempengaruhi pada pembelajaran. Dengan psikologi pendidikan ini maka akan membantu guru dalam memahami tentang dirinya dalam melakukan pembelajaran sehingga melakukan pembelajaran dengan baik dan pada saat proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka akan meningkat pula terhadap prestasi peserta didik.

c. Membangkitkan motivasi

Tujuan dari psikologi pendidikan ini adalah agar bangkitnya motivasi belajar bagi peserta didik. Psikologi pendidikan ini akan menjadi cara yang dapat dijadikan sebagai awal untuk berpikir, bertindak dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan guru memahami dari kepribadian peserta didik ini maka akan terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik sebagai pembangun peserta didik ke depannya.

Psikologi pendidikan dapat dimaknai sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji tentang perilaku individu, dengan maksud untuk menemukan beragam fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan (Restian, 2020). Psikologi pendidikan juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari perilaku penyadaran sehingga terjadi interaksi berbagai faktor yang terkait peserta didik dengan potensinya serta alam lingkungan dengan kemungkinan-kemungkinannya. Selama proses penyadaran tersebut, peserta didik menemukan dirinya dengan kelebihan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada (Hidayanto, n.d.). Psikologi pendidikan memiliki

dua bidang kajian yang berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik, yakni: psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

KESIMPULAN

Psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah suatu upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka ini berbasis pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik antara guru, siswa dan akademisi. Psikologi pendidikan membantu dalam memahami karakter peserta didik dan membantu guru dalam membimbing siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hasil kajian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, dan pengelola pendidikan di suatu instansi pendidikan. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Merdeka belajar adalah proses pendidikan yang membangun lingkungan belajar yang menyenangkan nyaman, baik bagi pendidik, siswa, orang tua siswa dan bagi semua orang. Guru sebagai penggerak utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Guru harus mampu membimbing siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka ini agar menjadi kurikulum yang mempunyai keunggulan tersendiri. Peran Psikologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu dalam memahami karakter peserta didik. Jika guru mampu dalam memahami karakter dari peserta didik tersebut maka pembelajaran akan terlaksana secara maksimal dan optimal pada proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-

rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
- AMIR, N. U. R. D. A. (2022). *PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA*.
- Basuki, N. (2021). *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Choirunnisa, R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas Vii Mtsn 2 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38.
- Febriani, A., Azizah, Y., Satria, N., & Setiawati, M. (2023). STRATEGI GURU TERHADAP PENDIDIKAN KRITIS DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 331–339.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hidayanto, D. N. (n.d.). *Pengantar Ilmu Pendidikan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ibda, H. (2017). *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal*

- Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kuswadi, E. (2019). Peran lingkungan sekolah dalam pengembangan mental siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 62–78.
- Lilianti, L. (2020). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Psikologi Belajar di SMA Negeri 3 Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Mawarni, I., Rahmawati, A., Salsabilah, S. P., Desilawati, D., & Jadidah, I. T. (2024). Perkembangan Pembelajaran IPS Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 717–725.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ilda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*. Uny Press.
- Pallima, N. (2020). *Implikasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Alkhairaat Baluase Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi*. IAIN Palu.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka belajar: Upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah/madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Vol. 2). UMM Press.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Sahir, S. H., Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Ferinia, R., Soesilowati, S., Pratiwi, I. I., Siagian, P., & Bukidz, D. P. (2023). *Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*. Yayasan Kita Menulis.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2020). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104–112.
- Suharto, D. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan dalam Teknologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 1(01), 22–33.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.